
Karakteristik Ruang Jalan Melalui Metoda Analisis Kuantitatif Untuk Arah Rancang Kawasan Pariwisata di Pusat Kota Semarang

Ni Wayan Nurwarsih¹; I Wayan Wirya Sastrawan²; Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri³

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik & Perancangan, Universitas Warmadewa, Bali.

email: niwyn.nurwarsih@gmail.com¹

How to cite (in APA style):

Nurwarsih, N.W., Sastrawan, I.W.W., Putri, N.P.R.P.A. (2020). Karakteristik Ruang Jalan Melalui Metoda Analisis Kuantitatif Untuk Arah Rancang Kawasan Pariwisata di Pusat Kota Semarang. *Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 8(2), pp.45-55.

ABSTRACT

Semarang City offers a spatial layout in the City Center which is friendly to tourists who have limited visiting time and has the City Area into four areas with different functions known as Catuspata. In this research, the Catuspata area becomes the center of object orientation where the road space intended for the design direction of the tourism area will be along the road space. How will the strategic potentials in the development of a tourist city, city structure and tourism area as well as road space in the form of street floors and street walls will be defined. The method used is quantitative by collecting data on physical objects in the field objectively, then measuring it with predetermined variables and displaying it in numerical form, then doing a rationalistic analysis. The analysis is based on considerations of categorization, the uniqueness of the place, the shape and situation of the site, as well as certain functions. The results and findings are very visible, in the form of a new form of Semarang city which is no longer a royal city due to changing activities and needs of the community. The interest of the street space where the trade is more oriented for tourists. The findings from the visual point of view of the area resulted in the solid-void façade characteristics, rhythm and openings that had an effect on the quality of road space. Thus, the analysis of the structure of the city, building variables, street furniture and tourism activities that occur are findings from the characteristics of the road space which can serve as a direction for how the planning of the city's tourism area is made.

Keywords: *street space, city structure, quantitative, tourism activities.*

ABSTRAK

Kota Semarang menawarkan tata ruang pada Pusat Kota yang ramah untuk wisatawan yang memiliki waktu kunjung terbatas dan memiliki Kawasan kota menjadi empat area dengan fungsinya yang berbeda yang disebut sebagai *Catuspata*. Dalam penelitian ini, wilayah *Catuspata* tersebut menjadi pusat orientasi objek penelitian dimana ruang jalan yang dimaksud untuk arah rancang kawasan pariwisata akan berada disepanjang ruang jalan tersebut. Bagaimana potensi strategis dalam pengembangan kota wisata, struktur kota dan Kawasan pariwisata serta ruang jalan berupa *street floor* dan *street wall* akan didefinisikan. Metoda yang digunakan adalah kuantitatif dengan cara mengumpulkan data objek fisik yang ada dilapangan secara objektif, lalu mengukur dengan variable-variable yang sudah ditentukan dan menampilkannya dalam bentuk angka, kemudian dilakukan Analisa secara rasionalistik. Analisa didasarkan atas pertimbangan kategorisasi, keunikan tempat, bentuk dan situasi tapak, serta fungsi-fungsi tertentu. Hasil dan temuan yang sangat terlihat, berupa bentuk baru kota Semarang yang tidak lagi menjadi kota kerajaan akibat dari perubahan aktivitas dan kebutuhan masyarakat. Kepentingan ruang jalan dimana perdagangan yang lebih berorientasi untuk wisatawan. Temuan dari segi visual Kawasan menghasilkan ciri khas solid-void fasad, irama serta bukaan yang berpengaruh pada kualitas ruang jalan. Dengan demikian, Analisa mengenai struktur kota, variabel bangunan, street furniture dan kegiatan wisata yang terjadi merupakan temuan-temuan dari karakteristik ruang jalan yang nantinya dapat menjadi arahan bagaimana perencanaan Kawasan pariwisata kota ini dibuat.

Kata kunci : Ruang jalan, Struktur kota, kuantitatif, Kegiatan wisata.

PENDAHULUAN

Semarang merupakan pusat pemerintahan kabupaten yang juga dikenal sebagai daerah sumber seni dan budaya di Bali. Secara historis, seni dan budaya Bali lahir dan berpusat di Semarang, baik seni tari, kerawitan, ukiran, patung, arsitektur, wayang dan tata upacara keagamaan. Gambaran umum mengenai Kota Semarang tidak memiliki status administrasi dan sebagian besar wilayahnya berada di Kecamatan Klungkung. Kota ini terkenal dengan julukan Kota Serobotan salah satu panganan tradisional khas kota ini. Luas kota ini yaitu $\pm 315 \text{ Km}^2$ di mana pembagian wilayahnya yaitu $\pm 112,16 \text{ Km}^2$ merupakan daerah yang ada di Pulau Bali sedangkan $\pm 202,84 \text{ Km}^2$ lagi adalah Nusa Ceningan, Nusa Penida dan Nusa Lembongan. Kota Semarang merupakan pusat aktivitas, social dan budaya di Kabupaten Klungkung. Pusat Kota sendiri di dominasi oleh aktivitas perdagangan, jasa dan pusat kebudayaan serta situs-situs peninggalan Kerajaan Klungkung.

Kebijakan penataan ruang wilayah Kabupaten Klungkung secara makro/antar wilayah akan diarahkan pada pengembangan dengan meningkatkan hubungan dengan pusat-pusat pelayanan regional di Bali Selatan melalui jaringan jalan arteri yang menghubungkan Kabupaten Klungkung dengan wilayah kabupaten lainnya di Propinsi Bali serta melalui jaringan jalan arteri Tohpati - Kusamba untuk pengembangan pusat-pusat utama di Bali Timur. Dalam perkembangan Kota Semarang, setelah ditetapkannya klungkung sebagai Kota Administratif perkembangan struktur kotapun mengalami perubahan, salah satunya Karakteristik Ruang Jalan pada ibu Kota Klungkung yakni Kota Semarang.

Dijelaskan di permen PU no. 20 tahun 2010 tentang pedoman pemanfaatan dan penggunaan bagian-bagian jalan pada pasal 1

pada nomor 4,5, dan 6, yang dimaksud dengan Ruang Jalan ada tiga, yaitu : (1) Ruang manfaat jalan adalah ruang sepanjang jalan yang dibatasi oleh lebar, tinggi, dan kedalaman tertentu yang ditetapkan oleh penyelenggara jalan yang digunakan untuk badan jalan, saluran tepi jalan dan ambang pengamanannya. (2) Ruang milik jalan adalah ruang manfaat jalan dan sejajar tanah tertentu di luar manfaat jalan yang diperuntukkan bagi ruang manfaat jalan, pelebaran jalan, penambahan jalur lalu lintas di masa datang serta kebutuhan ruangan untuk pengamanan jalan dan dibatasi oleh lebar, kedalaman, dan tinggi tertentu. (3) Ruang pengawasan jalan adalah ruang tertentu di luar ruang milik jalan yang penggunaannya diawasi oleh penyelenggara jalan agar tidak mengganggu pandangan bebas pengemudi konstruksi jalan, dan fungsi jalan (FADLI, 2019).

Pusat Kota Semarang ditandai dengan Patung Kanda Pat Sari, sekaligus sebagai titik Nol kabupaten klungkung. Beragam karakteristik dan fungsi bangunan muncul di area ini dan membentuk karakter Kota Semarang sebagai Kota yang ramah bagi wisatawan, karena objek wisata dapat dijangkau hanya dengan berjalan kaki. Konsep tatanan tapak kota secara tradisional dapat kita lihat pada pembagian *Catuspata* (pembagian persimpangan jalan menjadi empat) yaitu elemen tempat tinggal (permukiman), pasar, alun-alun sebagai ruang terbuka public, dan pusat pemerintahan. Empat fungsi ini dihubungkan dengan Ruang Jalan yang memiliki karakter berbeda, karena perubahan fungsi bangunan dari tahun kerajaan sampai saat ini.

Pembagian jalan yang membagi catuspata ini adalah, Jl. Gajah Mada, Jl. Diponegoro, Jl. Untung Surapati, Jl. Puputan. Bangunan Permukiman setelah Kerajaan Klungkung dihancurkan oleh Belanda dan klungkung

dikembalikan lagi untuk mengatur kekuasaannya sendiri ada disepanjang jalan Gajah Mada. Pusat pemerintahan ada di sepanjang Jl. Untung Surapati, sedangkan pasar dan ruang terbuka ada di Jalan Puputan dan Jl. Diponegoro.

Jalan tersebut adalah jalur pergerakan utama untuk melaksanakan kegiatan pariwisata atau *City tour* yang sudah dijalankan oleh pemerintah, namun demikian keberadaan jalan-jalan tersebut sekarang justru berkembang sendiri tanpa ada arahan untuk memperkuat potensi strategis ini. Karakteristik ruang kawasan semakin hilang tertimpa pembangunan yang berorientasi bisnis. Disini peneliti memperhatikan Perlu arahan rancangan kawasan pariwisata di Jl. Gajah Mada, Jl. Diponegoro, Jl. Untung Surapati, Jl. Puputan agar tercipta karakteristik koridor yang terkoordinasi baik secara fisik maupun aktifitas, sehingga mampu meningkatkan kualitas lingkungan yang mendukung keberadaan situs bersejarah.

METODA

Potensi strategis yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan kota adalah *figure, linkage* dan *place* (Trancik, 1986). Massa dan ruang (*solid-void*) secara fisik serta jalur pergerakan untuk kendaraan dan pejalan kaki adalah faktor penting yang menentukan pembentukan struktur kota. Faktor tersebut menjadi bahan acuan untuk di analisis dalam penelitian ini.

Metode kuantitatif dipergunakan dengan mendata obyek fisik di lokasi penelitian secara obyektif dalam tampilan angka, selanjutnya dilakukan analisa secara rasionalistik. Ruang jalan sebagai bentukan dari pelingkup horisontal (*street floor*) dan massa yang merupakan elemen vertikal (*street wall*) merupakan variabel yang digunakan. Analisa dilakukan dengan dua macam data terolah :

1. Matriks dari variabel-variabel yang telah ditentukan yaitu fungsi bangunan, garis

sempadan, bentuk atap, warna, umur bangunan.

2. Penggambaran *street picture* bangunan yang ada di lokasi penelitian. Matriks data yang dianalisa menghasilkan kecenderungan karakteristik bangunan berdasarkan jumlah terbanyak dari variable fisik dan aktivitas. Pencarian hubungan dari data dilakukan dengan penelitian korelasional (*correlational research*) secara multivariate sistem cluster untuk mendapatkan hierarki pengelompokan variable tersebut. Pengelompokan ini akan dapat memperlihatkan kecenderungan variabel yang saling berhubungan.

Kemudian, untuk menghasilkan karakteristik ruang jalan yang mampu meningkatkan kualitas lingkungan pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan dan mendukung keberadaan budaya, aktifitas social situs bersejarah, dilakukan dengan mengelompokkan analisa data terolah dengan variable : (1) Variabel bangunan berupa : fungsi bangunan, garis sempadan, bentuk atap, warna, umur bangunan dan bukaan. (2) *street furniture*, (3) Aktifitas/ kegiatan pariwisata yang berlangsung.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kota Semarang

Semarang adalah kota yang berada di Kabupaten Klungkung. Kota ini tidak memiliki status administrasi dan sebagian besar wilayahnya berada di Kecamatan Klungkung. Semarang merupakan pusat pemerintahan kabupaten yang juga dikenal sebagai daerah sumber seni dan budaya di Bali. Secara historis, seni dan budaya Bali lahir dan berpusat di Semarang, baik seni tari, kerawitan, ukiran, patung, arsitektur, wayang dan tata upacara keagamaan. Kota ini terkenal dengan julukan Kota Serobotan salah satu panganan tradisional khas kota ini. Luas kota ini yaitu ±

315 Km² di mana pembagian wilayahnya yaitu ± 112,16 Km² merupakan daerah yang ada di Pulau Bali sedangkan ± 202,84 Km² lagi adalah Nusa Ceningan, Nusa Penida dan Nusa Lembongan.

Dalam penelitian ini, wilayah *Catuspata* tersebut menjadi pusat orientasi objek penelitian dimana ruang jalan yang dimaksud untuk arahan rancang kawasan pariwisata akan berada disepanjang ruang jalan tersebut. Bagaimana potensi strategis dalam pengembangan kota wisata, struktur kota dan Kawasan pariwisata serta ruang jalan berupa *street floor* dan *street wall* akan didefinisikan.



Figure 1

Peta posisi Pusat Kota Semarang terhadap Kabupaten Klungkung dan Peta Kawasan Wisata Kotas Semarang.

(Sumber : nurwarsih, 2020)



Figure 2

Ruang Sisi Utara Kota Semarang. Objek Wisata, Kiri : Monumen Puputan Klungkung dan Kanan: Pasar Modern berupa deretan ruko.



Figure 3

Ruang Sisi Selatan Kota Semarang .Objek Wisata Kiri: Pasar Tradisional Endek Klungkung dan Kanan: Kertha Gosa.

Pembagian jalan yang membagi catuspata ini adalah, Jl. Gajah Mada, Jl. Diponegoro, Jl. Untung Surapati, Jl. Puputan. Bangunan Permukiman setelah Kerajaan Klungkung dihancurkan oleh Belanda dan klungkung dikembalikan lagi untuk mengatur kekuasaannya sendiri ada disepanjang jalan Gajah Mada. Pusat pemerintahan ada di sepanjang Jl. Untung Surapati, sedangkan pasar dan ruang terbuka ada di Jalan Puputan dan Jl. Diponegoro.

Jalan tersebut adalah jalur pergerakan utama untuk melaksanakan kegiatan pariwisata atau City tour yang sudah dijalankan oleh pemerintah, namun demikian keberadaan jalan-jalan tersebut sekarang justru berkembang sendiri tanpa ada arahan untuk memperkuat potensi strategis ini. Karakteristik ruang kawasan semakin hilang tertimpa pembangunan yang berorientasi bisnis. Disini peneliti memperhatikan Perlu arahan rancangan kawasan pariwisata di Jl. Gajah Mada, Jl. Diponegoro, Jl. Untung Surapati, Jl. Puputan agar tercipta karakteristik koridor yang terkoordinasi baik secara fisik maupun aktifitas, sehingga mampu meningkatkan kualitas lingkungan yang mendukung keberadaan situs bersejarah.

2. Penggalan Kawasan Pusat Kota

Kota Semarang yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Klungkung, tidak lagi terlihat sebagai kota kerajaan di Bali setelah Kerajaan Gelgel, kecuali salah satu peninggalan yang masih ada sampai saat ini yakni Kertha Gosa dan beberapa cerita rakyat dalam kehidupan masyarakatnya. Kota dan tata ruang kota yang tersisa, tidak lagi menunjukkan masa lalu sebuah Kota Raja. Perjalanan sejarah telah membentuk Kawasan Kota Semarang sebagai daerah yang dihuni banyak perajin kain, beberapa pengerajin perak dan lukisan tradisional Kamasan. Sehingga sampai saat ini toko-toko kain dan kerajinan bertebaran di sepanjang jalan utama akses menuju pusat Kota Semarang.

Analisa yang dilakukan pada penggalan-penggalan Kawasan didasarkan atas : (1) pertimbangan kategorisasi (jasa, perdagangan, sosial-budaya, pemerintahan), (2) keunikan tempat, (3) bentuk dan situasi tapak.

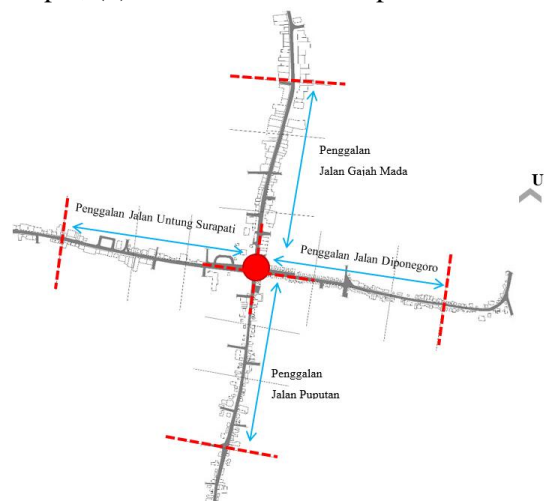


Figure 4
Objek Penelitian
(sumber : Nurwarsih, 2020)

Jalan Puputan.

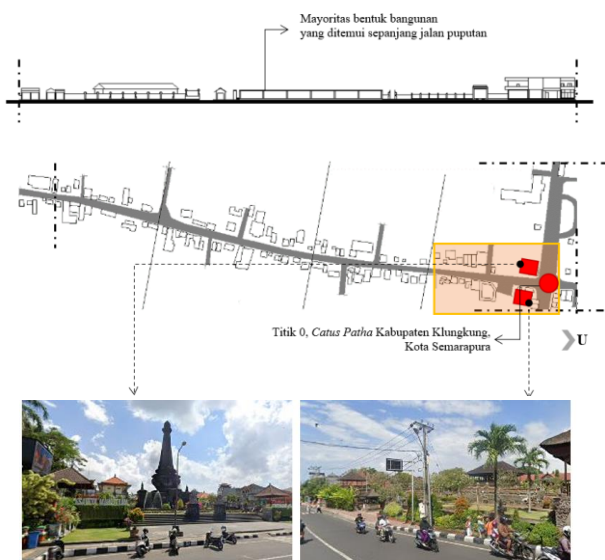


Figure 5
Penggalan dan Peta Situasi Jalan Puputan
(sumber : Nurwarsih, 2020)

Landmark pada penggalan jalan ini yakni : Kertha Gosa, Pasar Tradisional dan Seni Klungkung. Perubahan fungsi yang terjadi dari permukiman menjadi Rumah dan Toko, Warung, Bank, Museum, Rumah Tinggal, Pasar, Objek Wisata. Gaya arsitektur yang

dominan : Gaya yang berkembang pada penggalan jalan ini bersifat statis, dan berkembang pada masa pre-industrial. Perkembangan gaya arsitektur modern pada jalan puputan masih terikat oleh aturan-aturan lama dan dekat dengan gaya tradisional. Warna-warna yang dominan Putih, Merah Bata, Coklat, Abu, Hitam.

Jalan Untung Surapati

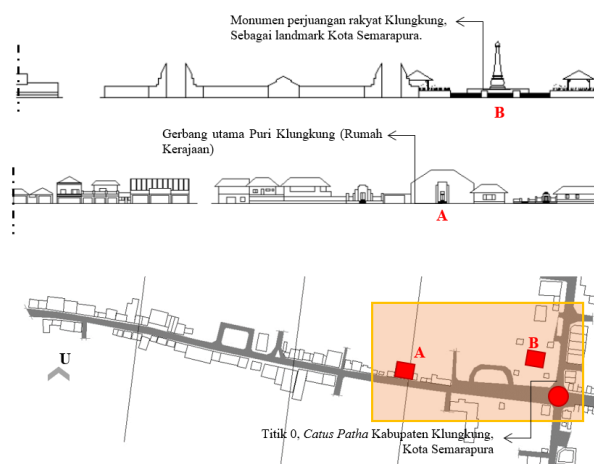


Figure 6
Penggalan dan Peta Situasi Jalan Untung Surapati
(sumber : Nurwarsih, 2020)



Figure 7
Landmark Jalan Untung Surapati
(sumber : Nurwarsih, 2020)

Pada penggalan yang ditandai, bagian B merupakan Landmark lain yang dimiliki oleh Kabupaten Klungkung selain Kertha Gosa yaitu Monumen Perjuangan Rakyat Klungkung, berjalan kearah barat, merupakan kompleks kerajaan klungkung bagian A dan disisi selatan merupakan alun-alun Kota Semarang. Fungsi bangunan Tetap, yakni Objek Wisata, Komplek Kerajaan, Alun-Alun, Rumah Tinggal. Gaya yang berkembang pada penggalan jalan ini bersifat statis, dan

berkembang pada masa pre-industrial. Perkembangan gaya arsitektur modern pada jalan untung surapati masih terikat oleh aturan-aturan lama dan dekat dengan gaya tradisional. Warna yang dominan adalah : Putih, Merah Bata, Coklat, Abu, Hitam.

Jalan Untung Surapati

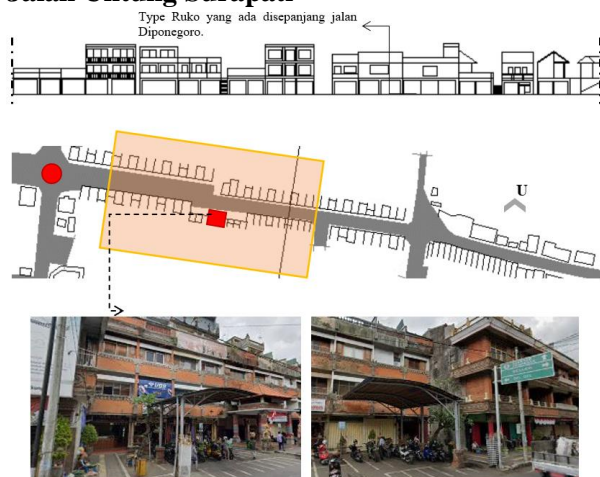


Figure 8

Penggalan dan Peta Situasi Jalan Diponegoro (sumber : Nurwarsih, 2020)

Jalan Diponegoro masuk dalam kategorisasi jalan perdagangan. Keadaan lingkungan secara bentuk visual menggambarkan kota-kota yang terbentuk diawal tahun 90-an yang masih terjaga bentuk dan suasana sampai saat ini. Masuk di Kawasan jalan Diponegoro Kota Semarang membawa kesan nostalgia. Bangunan-bangunan ruko yang berdiri masih menggambarkan karakter colonial dengan bentuk dan bukaan jendela khas gaya retro.

Tidak terdapat landmark yang mewakili penggalan jalan ini, tetapi identitas tempat ditandai dengan karakteristik bangunan yang bergaya kontemporer dengan ketinggian 3-4 lantai. Perpaduan Kolonial, Tradisional dan Modern, Menyiratkan akulturasi diiringi oleh proses adaptasi antara arsitektur setempat, Cina dan Belanda. Proses adaptasi yang dialami menghasilkan gaya arsitektur colonial pada pertokoan di sepanjang jalan ini. Ditinjau dari proses akulturasi yang terjadi, terdapat dua

faktor yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur kolonial Belanda, yaitu faktor budaya setempat dan faktor budaya asing Eropa atau Belanda. Warna yang dominan : Putih, Merah Bata, Coklat.

Jalan Untung Surapati

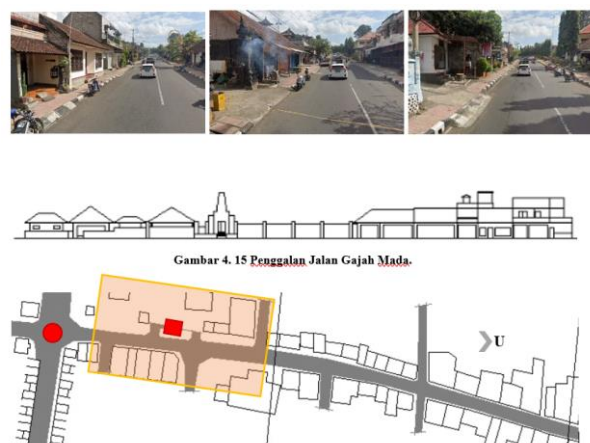


Figure 9

Penggalan dan Peta Situasi Jalan Gajah Mada (sumber : Nurwarsih, 2020)

Pada penggalan Jalan Gajah Mada, ruang jalan rata-rata dihuni oleh masyarakat asli dengan jenis permukiman tradisional. Ruang ini tidak seperti tiga ruang jalan lain yang terdapat landmark di tiap penggalan jalannya. Bentuk visual bangunan dan outline yang hadir tidak lebih dari 2 lantai. Jalan Gajah Mada masuk dalam kategorisasi jalan permukiman. Keadaan lingkungan secara bentuk visual hampir monoton sepanjang jalan, dengan ketinggian bangunan dan bukaan bangunan yang sama. Mulai dari titik nol ke-arah utara jalan di buka dengan Prasarana umum dan Peribadatan, yang selanjutnya diikuti oleh permukiman.

Gaya tradisional yang kental dapat kita temui disepanjang permukiman yang ada di jalan

Gajah Mada. Karakteristik bangunan yang ada yakni : Atap limasan, Sempadan +/- 1 m dari jalan, Dinding & pagar bata merah, Pintu masuk pagar berupa *candi bentar/ angkul-angkul*. Landscape tanaman tropis dominan kamboja/ jepun. Dominasi warna yang muncul adalah : Putih, Merah Bata, Coklat, Abu, Hitam, Kuning, Biru.

3. Variabel dan Analisa Bangunan

Menentukan variabel yang hadir dilapangan dilakukan melalui analisa dengan tabulasi yang dibagi menjadi 12 variabel yaitu: Fungsi Bangunan, Kedalaman Garis Sempadan Bangunan, Vegetasi, Tinggi Bidang Dinding, Lebar Bidang Dinding, Jumlah Lantai, Bentuk Atap, Keberadaan Ornamentasi, Keunikannya, Warna Bangunan, Umur & Jenis Ruang.

Secara visual Analisa dilakukan dengan menggambar tampak-tampak dari bangunan yang ada berdasarkan penggal yang menghasilkan outline global dan bukaan (pintu dan jendela) dari bangunan yang ada di Radius Pusat Kota Semarang. Perbandingan ini menghasilkan temuan yang berperan dalam menentukan kecenderungan karakteristik Kawasan.

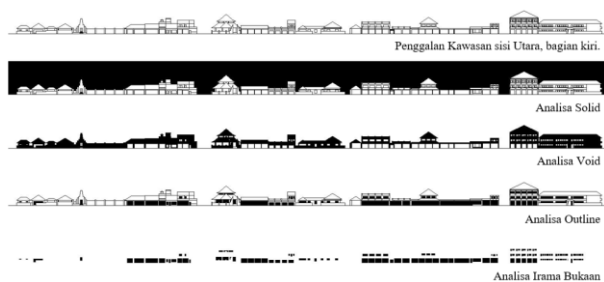


Figure 10
Analisa Visual Jalan Gajah Mada
(sumber : Nurwarsih, 2020)



Figure 11
Analisa Visual Jalan Untung Surapati
(sumber : Nurwarsih, 2020)

Intensitas penggunaan ruang jalan tertinggi pada waktu libur dan jam-jam kantor maupun sekolah. Moda transportasi masih didominasi oleh kendaraan pribadi baik roda dua dan roda empat. Untuk distribusi pejalan kaki, disediakan trotoar dengan lebar 1,2 m di semua penggalan jalan, tetapi tidak berfungsi maksimal. Penyebabnya dilihat dari hasil telusur lapangan karena kebiasaan pengguna yang lebih nyaman mempergunakan kendaraan pribadi. Jadi pedestrian cenderung dipergunakan oleh wisatawan.



Figure 12
Analisa Visual Jalan Diponegoro
(sumber : Nurwarsih, 2020)



Figure 13
Analisa Visual Jalan Puputan
(sumber : Nurwarsih, 2020)

Hasil dan temuan yang sangat terlihat, berupa bentuk baru kota semarapura yang tidak lagi menjadi kota kerajaan akibat dari perubahan aktivitas dan kebutuhan masyarakat. Kepentingan ruang jalan dimana perdagangan yang lebih berorientasi untuk wisatawan, pendatang dan jual beli kebutuhan sehari-hari bagi warga masyarakat lokal, baik tradisional, modern atau kekininan. Temuan dari segi visual Kawasan menghasilkan ciri khas *solid-void* fasad, irama serta bukaan yang berpengaruh pada kualitas ruang jalan.

Dari seratus bangunan yang di survey pada radius Kawasan catur muka, dihasilkan koefisien bangunan seperti tercantum pada figure 14. Parameter bangunan pada figure tersebut, menjelaskan bahwa fungsi fasilitas yang tersebar dikawasan ini merata mulai dari fasilitas sosial, penghijauan, ibadah, kantor, Kesehatan, Pendidikan, tempat usaha dan objek wisata.

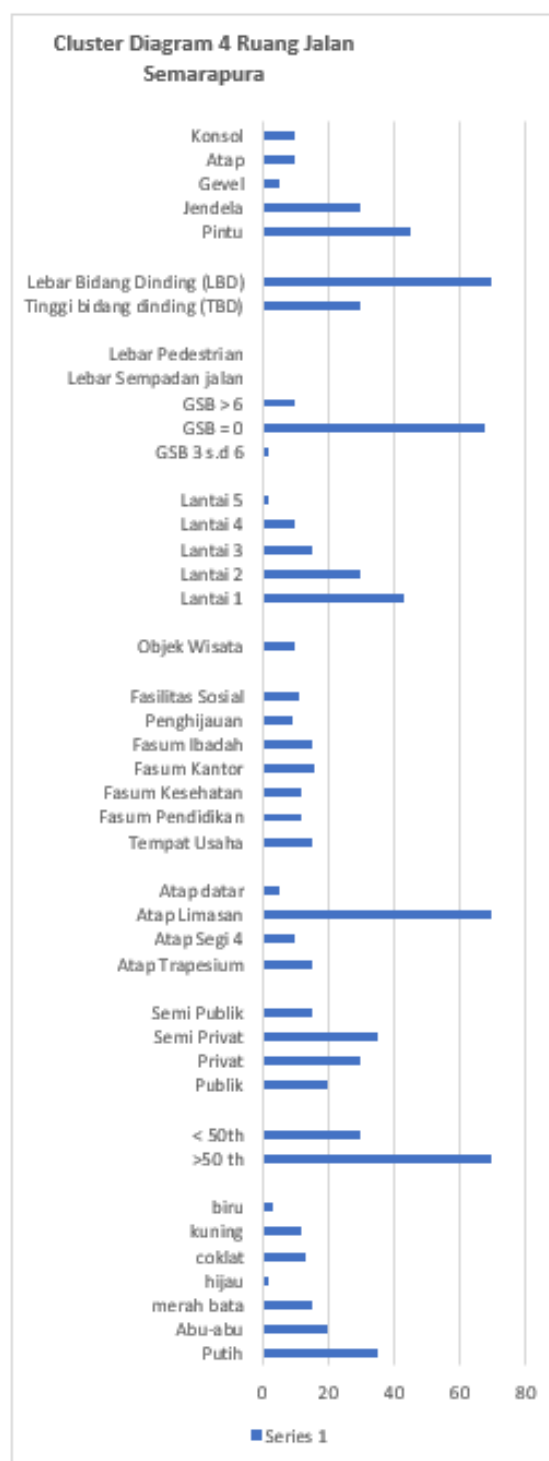


Figure 14
Cluster Diagram Ruang 4 Jalan pada Cathuspatha Kota Semarang.
(sumber : Nurwarsih, 2020)

Empat jalan utama yang menjadi objek penelitian masing-masing memiliki fungsi bangunan yang beragam. Sebagai penanda di

masing-masing jalan dengan adanya landmark yang berbeda.

Jalan Puputan yang terletak dibagian selatan dari Catuspatha berfungsi sebagai permukiman dan Niaga. Kecenderungan garis sempadan bangunan adalah 3-4 meter. Tinggi bidang dinding (TBD) maksimal 4 meter dan lebarnya didominasi 8-16 meter. Bangunan 2 lantai maksimal dengan bentuk geometri atap limasan dominan dibanding segi empat dan segi tiga. Ornament terbanyak bisa ditemui pada pagar, pintu dan jendela. Sedangkan bagian lain seperti atap, konsol, gewel lebih ada, tapi jumlahnya lebih sedikit. Bangunan berusia kurang dari 50 tahun.

Jalan Untung Surapati yang terletak dibagian barat dari Catuspatha berfungsi sebagai tempat alun-alun, perkantoran dan Kalangan permukiman raja. Kecenderungan garis sempadan bangunan adalah 3-4 meter. Tinggi bidang dinding (TBD) maksimal 4 meter dan lebarnya didominasi 8-16 meter. Bangunan 2 lantai maksimal dengan bentuk geometri atap limasan dominan dibanding segi empat dan segi tiga. Ornament terbanyak bisa ditemui pada pagar, pintu dan jendela. Sedangkan bagian lain seperti atap, konsol, gewel lebih ada, tapi jumlahnya lebih sedikit. Bangunan berusia lebih dari 50 th.

Jalan Gajah Mada yang terletak dibagian Utara dari Catuspatha berfungsi sebagai Permukiman dan tempat usaha kecil. Kecenderungan garis sempadan bangunan adalah 3-4 meter. Tinggi bidang dinding (TBD) maksimal 4 meter dan lebarnya didominasi 8-16 meter. Bangunan 2 lantai maksimal dengan bentuk geometri atap limasan dominan dibanding segi empat dan segi tiga. Ornament terbanyak bisa ditemui pada pagar, pintu dan jendela. Sedangkan bagian lain seperti atap, konsol, gewel lebih ada, tapi jumlahnya lebih sedikit. Bangunan dengan usia beragam 30 % lebih dari 50 tahun dan 70% bangunan kurang dari 50 tahun.

Jalan Diponegoro yang terletak dibagian Timur dari Catuspatha berfungsi sebagai Perkantoran dan Niaga. Kecenderungan garis sempadan bangunan adalah 5-6 meter. Tinggi bidang dinding (TBD) maksimal 3,2 meter dan lebarnya didominasi 5-10 meter. Bangunan 4 lantai maksimal dengan bentuk geometri atap datar dibanding limasan, segi empat dan segi tiga. Ornament terbanyak bisa ditemui pada

pagar, pintu dan jendela. Sedangkan bagian lain seperti atap, konsol, gewel lebih ada, tapi jumlahnya lebih sedikit. Bangunan berusia kurang dari 50 th.

Karakteristik Kawasan yang terdapat dimasing-masing jalan pada peta lokasi penelitian dilakukan dengan menganalisis elemen visual bangunan yang menghasilkan temuan dan ciri khas berdasarkan analisa *solid-void* fasad, *outline* dan irama bukaan. Pembahasan tentang kualitas ruang jalan menunjukkan fluktuasi ruang berdasarkan lebar jalan, lebar pedestrian dan halaman bangunan. Proses Analisa dilakukan dengan rasionalistik menghitung bangunan, menggambarkan ulang dan memasukkan dalam google sketchUp untuk mendapatkan bayangan outline berdasarkan waktu, dan menghitung berdasarkan parameter yang menghasilkan diagram batang. Hasil berupa tinggi rendahnya intensitas bangunan dengan diagram garis.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan penelitian ini, dapat menjawab rumusan masalah penelitian, yakni :

1. Gambaran pola karakteristik ruang kota semarang

Pola karakteristik kawasan Kota Semarang diukur menggunakan variable melalui Analisa dan tabulasi berupa Fungsi Bangunan, Kedalaman Garis Sempadan Bangunan, Vegetasi, Tinggi Bidang Dinding, Lebar Bidang Dinding, Jumlah Lantai, Bentuk Atap, Keberadaan Ornamentasi, Keunikannya, Warna Bangunan, Umur & Jenis Ruang. hasilnya adalah karakter pada masing-masing jalan memiliki perbedaan dan landmark sebagai penanda visual ruang jalan. Pada Jalan Puputan & Jalan Untung Surapati secara arsitektural menghasilkan percampuran gaya tradisional dan modern yang dapat dilihat pada model bangunan yang masih terikat oleh aturan-aturan lama dan dekat dengan gaya tradisional. Pada jalan Diponegoro beberapa bangunan mengalami proses adaptasi yang dialami menghasilkan gaya arsitektur colonial pada pertokoan di sepanjang jalan ini.

Sedangkan pada jalan Gajah Mada gaya bangunan murni mempergunakan Gaya Arsitektur Tradisional.

Potensi yang muncul pada masing-masing jalan sebenarnya sudah memperkuat identitas dan Karakter untuk mengembangkan ruang jalan kearah rancang pariwisata. Akan tetapi arahan-rahan ini harus lebih ditekankan dan diperkuat dengan aturan agar perkembangan ruang jalan tidak berkembang sendiri dan menghilangkan potensi dan karakter yang ada.

2. Acuan Arah rancang Kawasan Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 mengenai pengembangan daya Tarik wisata, Pembangunan pariwisata mencakup 2 (dua) dimensi yaitu dimensi ekonomi dan sosial budaya. Pada dasarnya Kawasan catuspatha Kota Semarang sudah memiliki potensi wisata yang juga sudah menjadi daya Tarik wisata. Acuan arah rancang Kawasan wisata pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada penataan ruang jalan sebagai bagian dari fasilitas *accessibility* yaitu sarana dan prasarana sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata, yang dapat di rencanakan dan dirancang dengan tetap mengedepankan karakteristik dan potensi pada masing-masing jalan yang sudah diungkapkan pada point 1. Selanjutnya arahan untuk menyediakan fasilitas amenities yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat.

3. Metoda Penelitian yang dipergunakan

Karakteristik ruang jalan sebagai bagian dari struktur kawasan dapat ditemukan melalui metoda kuantitatif, berdasar data-data obyektif yang dianalisa secara rasionalistik. Karakteristik ruang jalan merupakan bagian dari arahan rancangan kawasan. Penelitian pada ruang jalan Kawasan Catuspatha Kota

Semarang masih dapat dilanjutkan dengan penelitian relevan lain agar bisa menjadi acuan untuk penyusunan arahan rancangan Kawasan Kabupaten Klungkung sebagai Kawasan Daerah Tujuan Wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfari, S. (2020, maret 10). *Kawasan Pariwisata*. Retrieved from ARSITAG: <https://www.arsitag.com/article/kawasan-pariwisata>
- Anonymous. (2014, September 18). *Tinjauan Teori Perkembangan Kota (Sejarah, Pengertian, Pola, dan Faktor Penyebab Perkembangan Kota)*. Retrieved from Perencanaan Kota Indonesia ; Perencanaan Kota Indonesia, Teori, Konsep, dan Perencanaan Kota Serta Permasalahan Kota Kota di Indonesia: <https://perencanaankota.blogspot.com/2013/06/tinjauan-teori-perkembangan-kota.html>
- Branch, M. C. (1995). *Perencanaan kota komprehensif : pengantar & penjelasan (Terjemahan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Daldjoeni, N. (1998). *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Alumni.
- DIPTA, A. A. (2015). *Karakteristik Ruang Koridor Jalan Panggung Pecinan Kembang Jepun Surabaya Sebagai Koridor Wisata Urban Heritage (Doctoral dissertation)*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- FADLI. (2019, JANUARI 6.). *Pengertian Rumaja, Rumija, dan Ruwasja*. Retrieved from BELAJAR PERATURAN LLAJ: <https://fadliyudaprihadi.com/llaj/2019/01/06/pengertian-rumaja-rumija-dan-ruwasja/>
- Hagget, P. (1970). *Geography, A Modern Synthesis. 3rd Edition*. London: Harper and Row Publisher.
- Ilhami. (1990). *Strategi Pembangunan Perkotaan di Indonesia*. Surabaya.: Penerbit Usaha Nasional.
- Jayadinata, J. T. (1992). *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Kota dan Wilayah. .* Bandung: ITB, Bandung.
- Saragi, V. (2012). *Identifikasi Pengaruh Keberadaan Perguruan Tinggi dan Aktivitas Pendukung Terhadap Koridor. Tugas Akhir tidak diterbitkan*. Semarang.: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.

- Shirvani, H. (1985). *The urban design process*. Michigan: Van Nostrand Reinhold.
- Sujarto, D. (1989). *Faktor Sejarah Perkembangan Kota Dalam Perencanaan Perkembangan Kota*. Bandung: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB.
- SUYATRA, I. P. (2017, AGUSTUS 23). *Kenapa Catus Pata Jadi Simpul Energi Alam? Begini Penjelasannya*. Retrieved from Jawa Post Group : Bali Express: <https://baliexpress.jawapos.com/>
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. John Wiley & Sons.: Sweden.
- Yunus, H. S. (1994). *Teori dan Model Struktur Keruangan Kota*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.